

PERAN PENGASUH DALAM MENGEMBANGKAN MINAT DAN BAKAT PADA ANAK DI YAYASAN YATIM PIATU & DHUAFI RUMAH HARAPAN

Rizky Rahman

Universitas Pasundan, rizkyrahman2648@gmail.com

Abu Huraerah

Universitas Pasundan, huraerah_ks@unpas.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe parenting behavior, interests and talents in children, the role of caregivers in developing interests and talents in children, factors that become drivers and obstacles, efforts to overcome obstacles, and implicit social practical work. This research method used is a qualitative method with a case study approach. Informants in this study consisted of caregivers, caregivers, and children at Dormitory 6 of the Orphan and Dhuafa Rumah Harapan Foundation. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and document study. Data analyzed by using qualitative data analysis, namely data reduction, data display and drawing conclusions or verification as well as in detail using manual coding and categories. Data validity checking techniques use data source triangulation, member checking and rich and thick descriptions. The results showed that in the implementation of caregivers there are procedures for accepting foster children, parenting patterns provided, fulfillment of children's basic needs, programs and activities carried out, as well as the time of implementation of programs and activities. Interests and talents show that children have an interest in playing ball and talent for speech, memorization, and poetry. The role of caregivers in developing children's interests and talents in dormitory 6 is by (1) teaching, (2) guiding, and (3) training children, and (4) motivating by participating in programs and activities that support and support children's interests and talents such as orphan achievement, muhadhoroh and murajaah. The driving factors in carrying out this role are worship, having hope, and wanting to help and the inhibiting factors in carrying out this role are when there are no donors, children have different characters, and children are difficult to manage. The efforts to overcome these obstacles are caregivers acting as intermediaries, providing understanding, and providing games. The practical implications of social work in realizing the role of caregivers in developing children's interests and talents, referring to social work practices, there are two points taken by researchers to be used as references, namely consisting of workers and methods of social work. Recommendations for caregivers to provide new activities that support the development of children's interests. Meanwhile, the government and related institutions are expected to place social workers to serve in each orphanage as professionals

Keywords:

Daregiver role; interests; talents; orphans; dhuafa children.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengasuhan, minat dan bakat pada anak, peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak, faktor yang menjadi pendorong dan penghambat, upaya mengatasi hambatan, dan implikasi praktis pekerjaan sosial.

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus, pengasuh, dan anak di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Analisis data kualitatif yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta secara detail menggunakan koding dan kategori secara manual. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, *member checking* dan *rich and thick description*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengasuh terdapat prosedur penerimaan anak asuh, pola asuh yang diberikan, pemenuhan kebutuhan dasar anak, program dan kegiatan yang dilakukan, serta waktu pelaksanaan program dan kegiatan. Minat dan bakat menunjukkan anak memiliki minat bermain bola dan bakat berpidato, menghafal, dan berpuisi. Peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat anak di asrama 6 yaitu dengan (1) mengajar, (2) membimbing, dan (3) melatih anak, dan (4) memberi motivasi dengan mengikuti program dan kegiatan yang mendukung dan menunjang minat dan bakat anak seperti yatim prestasi, muhadhoroh dan murajaah. Faktor pendorong dalam pelaksanaan peran ini yaitu ibadah, memiliki harapan, dan ingin membantu serta faktor penghambat dalam pelaksanaan peran ini yaitu ketika tidak adanya donatur, anak memiliki karakter yang berbeda, serta anak sulit diatur. Adapun upaya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu pengasuh berperan sebagai penengah, memberikan pemahaman, dan memberikan games. Implikasi praktis pekerjaan sosial dalam terwujudnya peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat anak, merujuk pada praktik pekerjaan sosial terdapat dua poin yang diambil oleh peneliti untuk dijadikan rujukan yaitu terdiri dari peran pekerja dan metode pekerjaan sosial. Rekomendasi terhadap pengasuh untuk memberikan kegiatan-kegiatan baru yang mendukung perkembangan minat anak, Sementara, untuk pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat menempatkan pekerja sosial untuk bertugas di setiap panti sebagai tenaga profesional.

Kata Kunci:

Peran pengasuh; minat; bakat; anak yatim piatu; anak dhuafa.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah masa depan negara, generasi penerus negara, sumber daya yang sangat penting untuk keberhasilan pembangunan. Setiap anak, agar dapat memikul tanggung jawab, harus mampu mencapai tingkat kebahagiaan yang memadai, terutama pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, dan sandang dan kebutuhan lainnya.

Anak adalah individu yang mempunyai bakat dan masih perlu dikembangkan. Anak-anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan orang dewasa dan akan terus berkembang menjadi manusia yang utuh.

Minat berkaitan erat dengan motivasi terhadap suatu hal. Semakin kuat suatu kebutuhan, semakin kuat dan bertahan minat yang menyertainya. Minat merupakan fenomena psikis yang tidak dapat dipaksakan, tetapi dapat ditumbuhkan. Menurut Slameto (2010), minat adalah “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*” di mana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Adapun menurut Slameto (2010) bakat adalah kemampuan bawaan yang diwariskan. Bakat adalah kemampuan bawaan, yaitu potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, keterampilan khusus tertentu seperti keterampilan bahasa, bermusik dan lain-lain.

Erikson dalam teorinya menyatakan bahwa pada setiap tahapan perkembangan terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut tahapan perkembangan yaitu tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)*

pada tahap ini terjadi konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, tahap *muscular-anal (early childhood, 1-3 tahun)*, anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuannya dan rasa malu serta keraguan akan kemampuannya, tahap *locomotor-genital (play age, 3-6 tahun)*, anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan telah melakukan sesuatu yang salah, tahap *latency (6-12 tahun)*. Tahap ini anak-anak mendapat pengalaman baru, dan tahap *Adolescence (12-19 tahun)*, yaitu tahap perkembangan terakhir dari masa kanak-kanak adalah remaja (Susilowati, 2020).

Berbeda dengan anak secara umumnya, anak yang kehilangan kedua orang tuanya dan harus menghidupi dirinya sendiri disebut yatim piatu. Sementara, orangtua dari anak-anak dhuafa masih hidup, tetapi mereka harus keluar rumah karena harus membantu pekerjaan orang tuanya. Berdasarkan data dari Aplikasi SIKS NG per Mei 2021 anak berada dalam pengasuhan LKS Anak (Panti Asuhan/Yayasan/Balai) terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuhan LKS Anak (Panti Asuhan/Yayasan/Balai) dari 3.914 LKSA. Jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936, dengan jumlah total 44.181 jiwa (Setiawan, 2021).

Salah satu upaya untuk memberikan dukungan kepada anak-anak yatim piatu dan dhuafa, baik karena alasan ekonomi maupun karena kehilangan kedua orang tua mereka adalah dengan menempatkannya di lembaga panti asuhan. Menurut Santoso (2005) panti asuhan merupakan tempat adalah sebuah lembaga yang terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang belum menikah atau belum menikah. Panti Asuhan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak-anak yaitu anak yatim, piatu dan anak terlantar. Panti Asuhan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar. Panti

asuhan adalah tempat untuk menerima dan melindungi anak-anak. (Defira & Hidir, 2021).

Berkaitan dengan usaha kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peran dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mencapai tingkat kehidupan yang optimal melalui intervensi sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka. Adapun pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam (Suharto, 2017) yaitu:

“Aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Dalam praktiknya, terdapat 3 metode pekerjaan sosial yaitu, *social case work*, *social group work*, dan *community development* (Wibhawa et al., 2015). Dalam setting mikro, *social case work* didefinisikan:

“Metode yang dikenal juga dengan bimbingan sosial perseorangan merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya, dan mengembangkan dirinya”

Adapun dalam *setting mezzo*, *social group work* didefinisikan:

“sebagai metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik”

Menurut Sheafor dan Horejs dalam Wibhawa et al. (2015), peranan yang ditampilkan pekerja sosial yaitu peran sebagai perantara (*broker*), peran sebagai pemungkin (*enabler*), peran sebagai penghubung (*mediator*), peran sebagai advokasi

(*advocator*), peran sebagai perunding (*conferee*), peran sebagai pelindung (*guardian*), peran sebagai fasilitasi (*facilitator*), peran sebagai inisiator (*inisiator*) dan peran sebagai negosiator (*negotiator*).

Pelayanan sosial merupakan bentuk pelayanan yang disediakan oleh pemerintah kepada masyarakat melalui implementasi kebijakan sosial. Dalam konteks peran individu, terdapat definisi yang lebih sempit mengenai pelayanan sosial. Menurut Romanyshyn dalam Fahrudin (2014), yaitu:

“Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber pendukung sosial, dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal”

Di panti asuhan, kesejahteraan anak ditingkatkan melalui pendidikan, perawatan, penyuluhan, bimbingan, dan pengembangan keterampilan, mirip dengan peran orang tua pada umumnya. Menurut Maimun (2019) pengasuhan adalah:

“*Parenting* atau pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini, orang tua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa”.

Panti asuhan memiliki jiwa sosial atau yang bisa disebut pengasuh yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, membimbing, dan mengajar keterampilan kepada anak-anak. Peran pengasuh sangat berarti bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau terlantar. Peran menurut Soekanto (2012) adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau kedudukan. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, mereka memenuhi peran tersebut. Adapun pengasuh

menurut Hastuti (2010) dalam (Pioh et al., 2017) yaitu:

“pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik anak dan merawat anak”

Dalam melaksanakan pengasuhan, pengasuh memberikan pola asuh dan kebutuhan dasar anak. Menurut Marsiyanti dan Harahap dalam Maimun (2018) mengemukakan:

“Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil hingga dewasa nanti”

Sementara, Fitriyani Et al. (2016) mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar anak yaitu meliputi Asuh (kebutuhan fisik-biologis), Asih (kebutuhan kasih sayang dan emosi) dan Asuh (kebutuhan stimulasi).

Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang peran pengasuh atau orang tua asuh yang menjadi acuan peneliti dalam mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Yarni, 2023) yang berjudul “Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi” menunjukkan bahwa orang tua asuh memiliki potensi untuk menjadi teladan bagi anak yatim, terutama dalam proses pembentukan karakter mereka. Mereka dapat menjadi panutan dan tidak hanya sekadar memberikan nasihat. Peran orang tua asuh memiliki tingkat penting yang sama dengan peran orang tua biologis bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, peran orang tua asuh sangat diperlukan untuk membimbing anak-anak dan membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqrima et al. (2014) yang berjudul “Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Nurul Hamid” menunjukkan bahwa peran pengurus Panti Asuhan Nurul Hamid Sambas dalam mendukung pendidikan anak mencakup beberapa hal, yaitu mendorong dan memotivasi anak-anak untuk giat belajar, dan menyediakan fasilitas sekolah. Panti asuhan menyediakan fasilitas seperti buku catatan, alat tulis, buku pelajaran, komputer, perpustakaan, seragam sekolah, dan alat transportasi seperti sepeda. Kemudian, membimbing anak-anak asuh dalam mengembangkan adab dan budi pekerti yang baik, serta menyampaikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan peran pengasuh dalam mendukung pendidikan anak, yaitu mendorong dan memotivasi anak-anak untuk giat belajar serta menyediakan fasilitas sekolah, sedangkan peneliti memfokuskan peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat anak. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.

Berdasarkan tersebut, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini secara khusus, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pengasuhan di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.
2. Mendeskripsikan minat dan bakat pada anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.
3. Mendeskripsikan peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat

dalam pelaksanaan peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.

5. Mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.
6. Mendeskripsikan implikasi praktis pekerjaan sosial peran pengasuh untuk mengembangkan minat dan bakat pada anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan.

METODE

a. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2017) metode kualitatif yaitu “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa atau fenomena secara lebih holistik, tidak hanya bagian-bagian dari peristiwa. Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Stake (1995) dalam Creswell (2016) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

b. Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengisyaratkan siapa yang akan diambil

sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti (Soehartono, 2015). Adapun kriteria dalam pemilihan informan sebagai sumber informasi yaitu 5 anak asuh berusia 9 sampai 12 tahun yang sudah menetap minimal 1 tahun di panti asuhan. 2 orang sebagai pengasuh, dan 1 orang sebagai pengurus.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data (Creswell, 2016), yaitu melakukan wawancara mendalam dengan informan pengurus, pengasuh dan anak, observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian, studi dokumen, yaitu memperoleh data dalam bentuk tertulis seperti dari dokumen publik, yaitu materi audio dan visual, yaitu memperoleh data melalui halaman utama situs web.

Tabel 1.1 Informasi yang Dibutuhkan

No	Informasi yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Jumlah Informan	
1	Peranan Pengasuh di Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan	Wawancara, Observasi dan Studi Dokumen	Pengasuh	2 Pengasuh	
2	Pelaksanaan pengasuhan di Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan		Pengurus	1 Pengurus	
3	Minat dan Bakat pada Anak		Anak Asuh		5 Anak Asuh
4	Implementasi peran pengasuh di Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan				

d. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton

(1987:331) dalam Moleong (2017), triangulasi dengan sumber data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Selain itu, ada teknik yang dapat digunakan untuk memastikan keakuratan penelitian yaitu *member checking* (Creswell, 2016), yaitu pengecekan ulang dalam rangka mengkaji kembali kecocokan data dengan realitas di lapangan dan memastikan keakuratan dalam penelitian. Selain hasil penelitian yang harus sesuai dan akurat, penelitian juga harus menghasilkan data yang kaya dan padat (*rich and thick description*) (Creswell, 2016).

e. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Sarosa (2021) yaitu reduksi data, yaitu proses memilih, meringkas, menyederhanakan, atau memadatkan sebuah data, display data, yaitu menampilkan data yang sudah dipadatkan, menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses dalam menyimpulkan hasil penelitian. Kemudian, secara detail menggunakan coding dan kategori secara manual.

f. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian oleh peneliti adalah Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan di Perumahan Cikarang Baru, Jalan Raya Cilemahabang S1 Nomor 38, Jayamukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530.

Berawal dari rasa kepedulian serta kemanusiaan dalam mengupayakan kesejahteraan bagi anak yatim, piatu dan dhuafa. Tahun 2008, para peserta i'tikaf di Mesjid Agung Karawang dari berbagai macam latar belakang profil kehidupan yang mendominasi diantaranya karyawan swasta, mereka saling berkenalan dan saling bertukar pemikiran, senantiasa Allah SWT mempersatukan visi dan misi mereka terkait dengan masalah sosial dan kemanusiaan yang sangat memprihatinkan pada saat itu. Dalam mewujudkan visi, misi dan komitmennya menjadi lembaga sosial dan pendidikan terbaik, serta memberikan pelayanan sempurna kepada masyarakat kurang mampu, dan seiring berjalannya waktu permasalahan sosial makin meluas dan meningkat, maka “Rumah Harapan” berusaha mengembangkan dan meningkatkan pelayanan sosial. Tanggal 27 Februari 2014 secara simbolik telah diresmikan oleh Bupati Karawang.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat luas yang memiliki kesempatan melaksanakannya dalam rangka membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, sandang, pangan, papan, pendidikan dan lain-lain. Dengan demikian, kesenjangan ekonomi, kerawanan moral dapat dihindarkan. Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan hadir untuk menjembatani dan menjadi fasilitator antara mereka yang diberikan kelapangan dan kelebihan rezeki dengan mereka yang setiap harinya bergulat dengan penderitaan, keterbatasan, dan kekurangan. Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi mereka dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan yang berkualitas, sandang pangan yang terjaga dan kebutuhan lainnya untuk keperluan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lembaga

Gambaran Informan

Berikut data informan yang bersedia dan sesuai kriteria penelitian:

Tabel 1.2 Data Informan

Kode	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
01	Jj	Laki-laki	48 tahun	Kepala asrama
02	NH	Perempuan	40 tahun	Pengasuh
03	TL	Perempuan	21 tahun	Pengasuh
04	IK	Laki-laki	12 tahun	Anak Asuh
05	OI	Laki-laki	12 tahun	Anak Asuh
06	MAMH	Laki-laki	11 tahun	Anak Asuh
07	DSM	Laki-laki	11 tahun	Anak Asuh
08	MZW	Laki-laki	11 tahun	Anak Asuh

1. Pelaksanaan Pengasuhan di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan

a. Prosedur Penerimaan Anak Asuh

Dalam menerima anak asuh, terdapat prosedur yang harus diikuti bagi orangtua atau wali untuk menitipkan anak. Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa memiliki prosedur-prosedur yang harus diikuti, dari hasil wawancara dengan Pak Jj (01) menyatakan bahwa:

“Jadi kita menerima anak asuh itu kita ada form-nya, yang kesatu harus lengkap datanya, jadi kita tidak menerima anak yang tidak mempunyai data, jadi harus ada datanya yang jelas, kalo dia yatim, ya yatim, kalo dia dhuafa ya dhuafa. Dan kita pun melakukan survey, jadi tidak begitu “saya nitip anak” tidak seperti itu, jadi kita terima berkasnya, kita pelajari berkasnya juga, lengkap atau nggaknya, nah terus kita nilai, layak apa nggak dia untuk kita rawat, layak ga dia untuk kita bantu dan asuh. Ketika sudah layak, maka kita datang kesana, buat surat pernyataan bahwa orang tua atau keluarganya itu

menitipkan, jadi lengkap jika sudah ada pernyataan dari orangtua, baru kita terima”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam prosedur penerimaan anak asuh yaitu dengan menyediakan formulir, kelengkapan dan kejelasan data, melakukan survei, mempelajari berkas, penilaian, dan pernyataan dari orangtua atau wali.

b. Pola Asuh

Sama seperti anak pada umumnya, dalam pengasuhan anak asuh mendapatkan pola asuh dari pengasuh. Pola asuh merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam hal mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri bagi anak. Wawancara dengan Ibu NH (02) menyatakan bahwa:

“Kalo kita memberikan pola asuh tuh mengarahkan anak-anak supaya lebih disiplin ya. Jadi, masing-masing sudah memiliki tanggungjawab”

Adapun wawancara dengan Ibu TL (03) yang menyatakan bahwa:

“Kita lebih mengarahkan anak-anak supaya disiplin gitu kak. Jadi, kita gak mengabaikan anak-anak maunya begini begitu, ya udahlah biarin. Kita ga seperti itu. Kita mengarahkan contohnya sholat harus tepat waktu supaya ya mereka belajar disiplin”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang diberikan yaitu mengarahkan anak-anak supaya disiplin. Hal ini ditandai dengan pendekatan yang berpusat kepada anak. Pengasuh menaruh perhatian pada anak agar dapat berperilaku mandiri dan sesuai dengan usianya.

Hal itu sesuai dengan teori Baumrind (1966) dalam Maimun (2018) yang menetapkan empat pola pengasuhan, salah satunya yaitu pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*). Pengasuhan ini juga disebut pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Selain itu, juga dapat digambarkan sebagai pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Terkait hal ini, orang tua mendorong anaknya untuk lebih mandiri dengan mengabaikan batasan dan pengawasan terhadap tindakannya.

c. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar pada anak sangat penting. Karena itu adalah hal yang dasar untuk tumbuh kembang pada anak. Bagi anak yang masih memiliki kedua orangtuanya dan kedua orangtuanya tersebut bekerja mungkin dapat tercukupi kebutuhan dasarnya. Berbeda bagid. anak yang tidak memiliki kedua orangtua, mungkin mereka tidak seberuntung, seperti anak yang memiliki kedua orangtua nya karena dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh dari itu, anak-anak yang tidak memiliki kedua orangtua banyak dititipkan ke panti asuhan karena berharap untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar pada anak. Pak Jj (01) menyatakan:

“Kita memberikan suatu pendidikan kepada anak-anak, seperti sekolah, kita kasih juga pelajaran dan pemahaman...”

Anak asuh mendapat kebutuhan stimulasi atau ASAH yaitu untuk memperoleh perkembangan yang optimal, anak perlu ‘diasah’ melalui pendidikan dengan memberikan pelajaran dan pemahaman. Pak Jj. (01) juga menyatakan:

“Sandang pangannya juga kita cukupin, makan kita siapin, alhamdulillah *full*, pakaiannya juga kita urus, alhamdulillah

cukup juga, karena memang mengurus anak lebih dari 10 itu ga mudah. Kita juga tidak membeda-bedakan anak, akan tetapi kalo ada anak-anak yang berantem Namanya juga anak-anak ya pasti ada berantemnya, kita tidak membela yang salah, tapi membela yang benar, seperti itu. Tapi tetep, kalo kita mengarahkan kalo ada perselisihan harus salaman, saling memaafkanlah”

Kebutuhan biologis-fisik atau ASUH anak juga terpenuhi, yang dimana pengasuh memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan anak meliputi makan dan pakaian serta kebutuhan emosional atau ASIH juga terpenuhi anak asuh mendapatkan kasih sayang tanpa membeda-bedakan hanya saja jika ada anak yang sedang ada perselisihan pengasuh mengarahkan mereka untuk saling memaafkan. Program dan Kegiatan

Dalam pelaksanaan pengasuhan, anak asuh butuh wadah untuk tempat menyalurkan dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, salah satunya yaitu minat dan bakat. Mengenali minat dan bakat anak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi orangtua atau pengasuh untuk bisa mengarahkan secara tepat dan sesuai usia. Oleh karena itu, butuh program dan kegiatan yang dapat menunjang perkembangan pada diri anak. Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan memiliki beberapa program dan kegiatan yang dapat mendukung perkembangan diri pada anak, yaitu program pengasuhan, pendidikan, yatim prestasi, santunan anak yatim dan kegiatan tadarus Qur’an, muhadhoroh, dan murajaah.

Waktu Pelaksanaan Program dan Kegiatan Hasil wawancara dengan Pak Jj (01) menyatakan:

“Untuk yatim prestasi dilaksanakan setiap setahun sekali, tepatnya di bulan muharam. Untuk tadarus quran dan

murajaah itu setiap hari, dan untuk muhadhoroh itu setiap malam minggu”

Berdasarkan pernyataan tersebut, program Yatim Prestasi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan muharram, lebih tepatnya pada tanggal 1 tahun baru Islam, dengan untuk memeriahkan tahun baru umat Islam. Untuk kegiatan tadarus qur'an dan murajaah dilaksanakan setiap hari serta untuk muhadhoroh dilaksanakan setiap malam minggu. Hal ini bertujuan untuk melatih diri dan menjaga hafalan anak-anak.

2. Minat dan Bakat pada Anak di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan

Minat adalah pengalaman dan kegiatan yang menarik perhatian anak sehingga mereka ingin mengikutinya. Minat anak dapat berubah-ubah seiring dengan pengaruh lingkungan, pengalaman, dan perasaan yang mereka alami. Di sisi lain, bakat adalah kemampuan alami yang dimiliki anak dalam bidang tertentu. Bakat dapat muncul secara spontan atau disebut sebagai bakat bawaan sejak lahir.

a. Minat Anak

Anak-anak mungkin memiliki minat yang berbeda-beda, tetapi ada juga sama. Hasil wawancara dengan IK (04) yang menyatakan “Aku suka ngegambar sama maen bola juga suka kak” dan juga anak-anak lain, dari OI (05) menyatakan “Aku suka maen bola kak”, MAMH (06) menyatakan “Aku suka maen bola sama ngegambar kak”, DSM (07) menyatakan “Aku suka maen bola sama baca-baca puisi kak”, dan MZW (08) menyatakan “Aku sukanya maen bola kak”. Pernyataan kelima anak tersebut, dapat dijelaskan bahwa mereka memiliki minat yang sama. Hal itu karena faktor lingkungan mereka, seperti lingkungan asrama maupun lingkungan sekolah.

Hal itu sesuai dengan teori Slameto (2010) di mana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat tersebut berkembang secara alami dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

b. Bakat Anak

Bakat merupakan suatu keterampilan, keahlian atau potensi yang dimiliki oleh

seseorang sejak lahir. Penting bagi bakat tersebut untuk dikembangkan sejak usia dini agar tidak terabaikan saat anak tumbuh dewasa. Hasil wawancara dengan Ibu NH (02) menyatakan:

“...misalnya si anak nih, dia cenderung bagus buat ngomong di depan banyak orang, seneng berpidato, ada yang hafalan-hafalan nya bagus...”

Serta Ibu TL (03) juga menyatakan:

“Paling kalo IK tuh hafalan ya, nah kalo DSM itu dia suka baca-baca puisi, OI sama MZW juga hafalan, IK itu pidato”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa bakat atau keterampilan anak-anak di asrama 6 yaitu hafalan-hafalan dan juga berpidato. Sementara, menurut Slameto (2010) bakat adalah kemampuan bawaan yang diwariskan. Artinya, anak-anak memiliki kemampuan bawaan dan potensi itu masih perlu dikembangkan atau dilatih seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, keterampilan khusus tertentu seperti keterampilan bahasa, bermusik dan lain-lain.

3. Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Minat an Bakat pada Anak di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan

Peran menurut Soekanto (2012) adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau kedudukan. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, mereka memenuhi peran tersebut. Pengasuh menurut Hastuti (2010) dalam Pioh et al. (2017) bahwa pengasuh adalah seseorang yang memiliki pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik anak dan merawat anak. Artinya, seorang pengasuh yang memberikan keterampilan, pendidikan dan perawatan maka mereka telah menjalankan perannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan para pengasuh dan anak di asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan tentang peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat pada anak. Dengan demikian, dapat diperoleh penjelasan bahwa dalam

mengembangkan minat dan bakat anak di asrama 6, pengasuh memiliki peran dalam mengembangkan minat dan bakat anak yaitu dengan (1) mengajar, (2) membimbing, 3) melatih anak, dan 4) memberi motivasi.

a. Peran Sebagai Pengajar

Dari hasil wawancara dengan Pak Jj (01), menyatakan bahwa:

“...kalo seandainya ada minat dan bakat pada anak yang ingin menjadi da'i atau sejenisnya, kita ajarkan bagaimana berbicara, bagaimana menghadapi orang sebagai lawan bicara”

Adapun dari hasil wawancara dengan Ibu NH (02) menyatakan:

“Ya contoh kita mengajar anak yang punya potensi pidato, kita ajari bagaimana cara berpidato yang baik dan benar. Belajar membuat teks pidato sesuai tema, seperti itu”

Kedua pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengasuh mengajarkan anak yang mempunyai potensi berpidato dengan mengajarkan cara berpidato dengan baik dan benar. Dimulai dari belajar membuat teks pidato. Adapun pengasuh mengajarkan anak asuhnya melalui kegiatan yang dilakukan di asrama. Ibu NH (02) menyatakan:

“Ya itu tadi, kita setiap malem minggu ada muhadhoroh... Jadi di kegiatan muhadhoroh ini bisa mengembangkan minat dan bakat si anak kalo dia suka berpidato, berbicara di depan umum gitu. Terus buat anak-anak yang senang hafalan, yang pengen jadi tahfidz qur'an”

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengasuh mengajar anak asuhnya melalui kegiatan muhadhoroh.^b Kegiatan tersebut merupakan kegiatan belajar berbicara di depan umum. Salah satu anak asuh yang memiliki kemampuan berpidato yaitu IK (04), menyatakan tentang kegiatan muhadhoroh bahwa:

“Bagus sih kak, jadi bisa melatih diri. Yang tadinya suka malu-malu ngomong di depan orang, sekarang mulai bisa percaya diri ngomong di depan orang. Nah dari situ aku bisa percaya diri juga buat ikut lomba pidato”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kegiatan muhadhoroh membuat IK (04) bisa lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum. Karena memang dalam berpidato butuh kepercayaan diri agar nantinya tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pidatonya. Dengan adanya kegiatan yang mendukung akan perkembangan minat dan bakatnya, ia merasa bisa percaya diri dan senang karena bisa mengikuti lomba pidato untuk menambah pengalamannya. Hal itu sesuai dengan pernyataan IK (04) yang menyatakan:

“Alhamdulillah kak, aku bisa percaya diri biar bisa ngomong di depan orang, ikut lomba juga senang biar nambah pengalaman”

Selain itu, mereka juga menyatakan seberapa besar peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakatnya. IK (04) menyatakan bahwa:

“Besok kak, abi umi suka ngajarin Imam buat terus belajar, ngebimbing Imam sampai bisa dan juga terus membantu aku lebih percaya diri”

Sementara, DSM (07) menyatakan bahwa:

“Besok kak. Abi umi ngajarin aku terus supaya bisa. Ya itu mereka sering buat teks puisi, terus mereka ngajarin aku baca puisi itu gimana, terus ya aku ikutin sampai bisa kak”

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa begitu besar peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

b. Peran Sebagai Pembimbing

Dari hasil wawancara dengan Ibu NH (02) yang menyatakan:

“Yang namanya anak lagi belajar pasti ada kesalahan dalam belajar ya. Jadi ya ketika anak mengalami kesusahan ya kita bantu kita tuntun sampai dia bisa begitu. Contoh juga bagi anak yang hafalan-hafalan bagus, mudah gitu buat menghafal. Kita arahkan bakat

menghafal anak tersebut menjadi tahfidz qur'an begitu. Anak yang bakat berpidato, kita arahkan anak itu untuk menjadi da'i misalnya. Dari situ ya kita belajar bareng-bareng buat buat mengasah bakat-bakat mereka itu ya dari kegiatan muhadhoroh, murajaah, dan ikut lomba seperti itu"

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengasuh membimbing dengan cara membantu dan menuntun anak yang mengalami kesusahan dalam belajar sampai anak-anak menjadi bisa. Pengasuh juga mengarahkan anak-anak yang memiliki kemampuan berpidato untuk bisa menjadi da'i ketika ia sudah dewasa dan juga mengarahkan anakanak yang memiliki kemampuan menghafal untuk bisa menjadi tahfidz qur'an ketika ia sudah dewasa.

Bagi anak yang memiliki kemampuan menghafal, yaitu OI (05), MAMH (06) dan WZW (08) mereka melakukan kegiatan muraja'ah untuk mendukung dan menunjang kemampuannya. Adapun pandangan anak-anak tentang kegiatan muraja'ah, OI (05) menyatakan bahwa "Bagus kak, buat ngelatihd. diri. Contoh murajaah itu mengulang hafalan gitu kak, biar nanti ga lupa apa yang sudah aku hafalin". Adapun MAMH (06) menyatakan "Bagus sih kak, jadi bisa melatih diri. Ya itu dengan murajaah biar ga lupa, soalnya kan mengulang hafalan-hafalan lagi kak" sedangkan MZW (08) menyatakan "Bagus kak, jadi buat latihan hafalan. Sama bikin aku percaya diri juga kalo ikut lomba"

Berdasarkan dari pernyataan anak-anak tersebut, dapat di jelaskan bahwa dengan adanya kegiatan murajaah membuat mereka menjaga hafalannya agar tidak lupa serta membuat mereka percaya diri jika nanti mereka mengikuti lomba-lomba.

Peran Sebagai Pelatih

Hasil wawancara dengan Ibu TL (03) menyatakan bahwa:

"Ya seperti itu anak-anak suka berpidato, baca puisi. Nah kita latih itu ada Muhadhoroh namanya. Jadi mereka itu tampil setiap minggu buat ngelatih minat bakat mereka. Jadi ya kita gali terus potensi anak-anak, kita terus pantau perkembangan belajar mereka bagaimana. Anak-anak terus berlatih dengan porsi yang diajarkan. Ya sampai mereka bisa"

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengasuh memberikan porsi latihan kepada masing-masing anak apa yang diajarkan. Bagi anak yang memiliki kemampuan berpidato dan menghafal, kegiatan muhadhoroh merupakan sarana latihan untuk mengembangkannya. Sedangkan, bagi anak yang memiliki kemampuan menghafal, kegiatan muraja'ah merupakan sarana latihan untuk mengembangkannya. Dari semua kegiatan tersebut, para pengasuh memantau perkembangan mereka sejauh mana.

Peran Sebagai Motivator

Dari hasil wawancara dengan Ibu NH (02) yang menyatakan:

"Dalam memotivasi anak saya lebih mengarahkan pada anak tuh "ayo pasti bisa". Contoh, kalo ada kegiatan bersih-bersih, "ayo kita bareng-bareng". Kita juga harus menjadi contoh yang baik, agar nanti anak-anak tuh mencontoh, mengikuti gitu. Terus juga masalah belajar, ketika anak saya ajarkan, misal lagi murojaah, kita tunggu "ayo kamu pasti bisa", gitu"

Adapun Ibu TL (03) menyatakan:

"Kalo saya mah beri motivasi anakanak itu lebih ke face to face ya kak, jadi saya ke masing-masing anak itu meyakinkan

mereka itu supaya lebih percaya diri “ayo kamu pasti bisa” gitu”

Berdasarkan dari kedua pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa para pengasuh memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan cara meyakinkan anakanak tersebut. Pentingnya komunikasi dengan anak-anak dalam membangun kepercayaan dan memotivasi mereka tidak bisa diabaikan. Pengasuh perlu menyampaikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak dengan cara berkomunikasi yang baik, sehingga suasana saat bersama anak-anak menjadi lebih harmonis dan akrab.

Sesuai teori menurut Soekanto (2012), peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau kedudukan. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, mereka memenuhi peran tersebut. Artinya, para pengasuh di asrama 6 sudah memenuhi hak dan kewajibannya dalam memberikan ajaran, bimbingan, latihan, dan motivasi kepada anak-anak.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Minat dan Bakat pada Anak di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan

a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong sehingga memperkuat terjadinya sebuah perilaku. Dalam memberikan pengasuhan, terdapat faktor pendorong bagi pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat anak, berikut faktor pendorong yaitu:

- **Ibadah**

Dari hasil wawancara dengan Ibu NH (02) yang menyatakan bahwa:

“Kalo ibu sih karena ibadah ya, kita harus ikhlas dalam mengasuh membimbing membina mereka, ya itu semua semata-mata karena ibadah...”

Salah satu faktor pendorong dalam mengembangkan minat dan bakat anak yaitu karena ibadah. Karena dalam mengasuh, membimbing, dan memberikan pendidikan kepada anak itu butuh keikhlasan. Keikhlasan tersebut akan membuat segala perkara menjadi ringan.

- **Harapan**

Dari hasil wawancara dengan Ibu NH (02), menyatakan bahwa:

“Kalo mengembangkan minat bakat mereka pendorongnya ibu ya mudah-mudahan anak-anak itu jadi orang yang bermanfaat, apa yang dia mau.”

Dari pernyataan tersebut, sebagai orangtua di asrama, para pengasuh memiliki harapan kepada anak-anak untuk menjadi orang yang bermanfaat. Para pengasuh mengajar, membimbing dan mendidik anak agar bisa memiliki kesadaran untuk menjadi kebermanfaatan untuk orang di sekitarnya. Sebagai orangtua, para pengasuh berharap anak-anak menjadi tumbuh menjadi orang yang bermanfaat sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dengan kemampuan anak yang bisa berpidato berharap untuk menjadi da'i kedepannya begitu juga anak yang memiliki menghafal berharap bisa menjadi tahfidz qur'an kedepannya.

- **Membantu** Dari hasil wawancara dengan Ibu TL (03) menyatakan bahwa:

“Kalo saya sih ya pengen membantu anak-anak menjadi apa mereka inginkan gitu. Walaupun mereka berada di panti asuhan tapi mereka yakin bahwa mereka bisa gitu”

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari pengasuh sebagai orangtua di asrama, anak-anak tidak hanya akan kesulitan dalam proses mengembangkan minat dan bakat mereka, tetapi juga akan mengalami kesulitan untuk menentukan serta memutuskan cita-citanya. Maka dari itu, ada peran orangtua yang selalu berkaitan dengan proses anak. Mulai dari pendidikannya, pengembangan karakternya, pengembangan etika dan moral, dan pengembangan minat dan bakatnya. Hal ini semua akan menentukan keberhasilan anak tersebut dalam meraih cita-citanya.

Faktor Penghambat

Dalam menjalankan perannya, para pengasuh memiliki hambatan atau halangan.

Berbagai hambatan kerap dijumpai seperti dalam kegiatan. Berikut faktor penghambat yaitu:

- Tidak Adanya Donatur

Hasil wawancara dengan Pak Jj (01) menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat sih untuk berjalannya asrama ini ya kalo tidak ada donatur, karena kita disini juga bergantung pada donatur. Kalo kita butuh kelengkapan itu yang lain-lain itu kita butuh donatur. Tapi alhamdulillah kita masih tercukupi”

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk berjalannya asrama, itu dibutuhkannya para donatur untuk membantu agar tetap berjalan kegiatan-kegiatan di asrama. Oleh karena itu, pihak yayasan melakukan penggalangan dana di website ataupun bisa langsung berdonasi di setiap asramanya. Dengan begitu, kegiatan ataupun kebutuhan di setiap asramanya bisa tercukupi

- Memiliki Karakter yang Berbeda

Dari hasil wawancara dengan Pak Jj (01) yang menyatakan bahwa:

“Kalo untuk anak-anak sih dalam mengasuh mereka yang menghambatnya karena anakanak ini punya karakter yang berbeda-beda, yang satu aktif yang satu ngga, ada juga yang nakal iseng gitu, itu akan menjadi penghambat tetapi itu jadi penyemangat kita juga dalam menumbuhkan karakter mereka”

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa karakter yang berbeda-beda mejadi hambatan sekaligus tantangan pengasuh dalam menghadapi anak. Ada anak yang aktif, ada anak yang nakal usil begitu juga anak yang pendiam. Dengan adanya perbedaan yang dimiliki anak, hal itu justru menjadi penyemangat bagi pengasuh dalam menumbuhkan karakter anak-anak.

- Halangan

Dari hasil wawancara dengan Ibu NH (02) yang menyatakan bahwa:

“Mungkin untuk penghambatnya mah kan disini tuh acara banyak, kadang-

kadang kita memberikan pelajaran dan lain-lain tuh kadang-kadang terhambat masalah acara dengan donatur, jadi setiap ada kegiatan dengan donatur tuh yang nentuin donatur kapan atau dimananya, jadi contoh kadang-kadang kalo anak waktunya ngaji tuh jadi ga ngaji, soalnya kadang malem juga acara sama donaturnya”.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan yaitu halangan atau terbenturnya waktu kegiatan di asrama dengan kegiatan bersama donatur. Dikarenakan kegiatan bersama donatur yang menentukan waktu dan tempat ialah donatur. Jadi, ketika donatur menentukan tempat di luar asrama dan waktu yang terbentur dengan kegiatan rutin yang ada di asrama, maka pihak asrama memprioritaskan kegiatan bersama donatur. Karena memang berjalannya asrama ini berkat adanya para donatur.

- Anak Sulit Diatur

Dari hasil wawancara dengan Ibu TL (03) yang menyatakan bahwa:

“Biasanya anak-anak tuh kadang susah diatur karena abis kegiatankegiatan anak-anak terkadang merasa bosan gitu. Jadi kita harus lebih menekankan gitu ke anak-anak.”

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa hambatan yang dialami yaitu anak sulit diatur karena setelah melakukan kegiatan anak-anak terkadang merasa bosan. Seorang anak yang sulit diatur dikarenakan sedang mengalami pertumbuhan psikologis. Di usia anak yang sangat muda, anak tidak hanya mengalami perkembangan fisik. Kondisi kejiwaan atau psikologisnya juga ikut berkembang. Sesuai dengan teori tahapan perkembangan menurut Erikson yaitu tahap *latency* (6-12 tahun). Dalam fase ini, anak-anak akan menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Mereka belajar untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Oleh karena itu, anak-anak mungkin sulit diatur karena mereka ingin mencoba pengalaman-pengalaman baru.

5. Upaya Mengatasi Hambatan dalam pelaksanaan Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Minat dan Bakat pada Anak di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan

Diantara hambatan yang ada, pengasuh melakukan segala upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Dari segala upaya yang dilakukan, diharapkan mampu meminimalisir hambatan tersebut guna memperlancar peran pengasuh dalam mengembangkan minat dan bakat anak.

a. Pengasuh Sebagai Penengah

Hasil wawancara dengan Pak Jj (01) menyatakan bahwa:

“Nah mungkin untuk mengatasi anak-anak yang istilahnya nakal iseng gitu, kita konfirmasi ke anakanak yang lain kalo dia nakal yang mungkin kayak keterlaluannya gitu, jangan ditemenin dulu biar dia sadar.”

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya karakter yang berbeda-beda pada anak, membuat anak-anak dalam bercanda sedikit keterlaluannya. Oleh karena itu, dalam mengatasi hal tersebut pengasuh melerai anak-anak tersebut. Hal itu bertujuan agar anak tersebut dapat mengintropeksi diri masing-masing.

b. Memberikan Pemahaman

Hasil wawancara dengan Ibu NH (02) yang menyatakan bahwa:

“Ya ibu memberikan pemahaman kepada anak-anak ya “mohon pengertiannya” gitu. Anak-anak kalo merasa ga enak gitu ya ibu kasih pemahaman apa yang kita lakukan itu semuanya buat diri sendiri gitu. Jadi kita kasih pemahaman tuh biar anak paham sama ga jadi egois juga”

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketika anak-anak sedang melakukan kegiatan di asrama dan berbenturan dengan kegiatan bersama donatur, terkadang anak-anak merasa tidak enak. Oleh karena itu, pengasuh memberikan pengertian atau pemahaman kepada anak bahwa kegiatan bersama donatur juga merupakan sesuatu yang baik karena semua yang dilakukan tersebut juga akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Memberikan Games

Dari hasil wawancara dengan Ibu TL (03) yang menyatakan bahwa:

“Saya biasanya kalo anak susah diatur, anak merasa bosan. Saya biasanya kasih mereka kegiatan berupa games yang main barengan gitu supaya mereka ga jenuh, bosan”

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika anak merasa bosan setelah kegiatan rutin, pengasuh memberikan sebuah games untuk menghilangkan rasa bosan tersebut. Dengan adanya bermain games bersama, hal itu dapat mengasah kemampuan kognitif anak, membangun keterampilan sosial anak, serta melatih kemampuan berkomunikasi anak.

Implikasi Praktis Pekerjaan Sosial dalam Terwujudnya Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Minat dan Bakat pada Anak di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan

Upaya dalam proses mengembangkan minat dan bakat anak di panti asuhan semestinya diimbangi dengan pembinaan dari pihak lembaga terkait. Upaya dalam pembinaan tersebut dapat dilaksanakan oleh pekerja sosial anak. Pekerja sosial dapat memberikan pembinaan terhadap anak-anak sesuai perannya melalui berbagai program yang dapat mengembangkan minat dan bakat pada anak. Merujuk pada praktik pekerjaan sosial, terdapat dua poin yang diambil oleh peneliti untuk dijadikan rujukan. Dua poin tersebut terdiri dari peran pekerja dan metode pekerjaan sosial.

Peran Pekerja Sosial

Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi (2003:55) dalam (Wibhawa et al., 2015) tentang peranan yang ditampilkan pekerja sosial, dari berbagai peran pekerja sosial, peran yang tepat dalam hal ini yaitu inisiator, *broker* dan fasilitasi (*facilitator*). Peran sebagai inisiator yaitu pekerja sosial berupaya berinisiatif memberikan keterampilan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan baru serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Artinya, selain peran inisiator, pekerja sosial juga memiliki peran dalam

membimbing anak melalui kegiatan tersebut. Adapun kegiatan rutin yang ada di asrama baru sekadar *muhadhoroh* dan muraja'ah dan tidak ada kegiatan yang dapat menunjang hobi anak yaitu bermain bola, artinya sebagai *broker* pekerja sosial memiliki peran penting dalam menghubungkan anak-anak dengan sistem sumber daya di sekitar mereka. Contoh seperti Sekolah Sepakbola atau SSB. Peran sebagai fasilitator yaitu pekerja sosial bertindak sebagai fasilitasi yang dilakukan untuk membantu klien berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai. Artinya, sebagai pekerja sosial profesional yang memiliki seperangkat ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperolehnya melalui pendidikan formal dapat membantu pengasuh dalam upaya mengembangkan minat dan bakat anak melalui kegiatan-kegiatan baru yang dapat mawadahi minat dan bakat anak. Setelah dapat menyimpulkan apa yang telah dicapai melalui kegiatan tersebut.

b. Metode Pekerjaan Sosial

Semua kegiatan yang ada di asrama, semuanya dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, metode pekerjaan sosial yang tepat yaitu metode *social group work*. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan secara berkelompok, diharapkan pekerja sosial dapat meningkatkan kemampuan anak-anak serta mencapai tujuan dengan baik. Kemudian, meningkatkan kemampuan disini bukan hanya dari anak saja, tetapi meningkatkan keterampilan pengasuh juga dalam memberikan ajaran dan juga bimbingan kepada anak.

Karena dalam praktiknya, menurut (Wibhawa et al., 2015), *social group work* adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial, serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Asrama 6 Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah

Harapan, kesimpulan yang dapat diambil adalah 1) Pelaksanaan pengasuhan di asrama ini terdiri dari lima komponen: prosedur penerimaan anak asuh, pola asuh, kebutuhan dasar anak, program dan kegiatan, serta waktu pelaksanaan program dan kegiatan, 2) Minat anak cenderung serupa, seperti bermain bola dan menggambar, sementara bakat mencakup kemampuan berpidato, menghafal, dan berpuisi, 3) Peran pengasuh meliputi pengajar, pembimbing, pelatih, dan motivator untuk mengembangkan minat dan bakat anak, 4) Faktor pendorong dalam peran pengasuh adalah motivasi beribadah, harapan akan masa depan anak, dan keinginan untuk membantu. Faktor penghambat termasuk keterbatasan donatur dan perbedaan karakter anak, serta anak sulit diatur 5) Upaya mengatasi hambatan dilakukan dengan menjadi penengah, memberikan pemahaman, dan menyediakan aktivitas bermain, dan 6) Implikasi praktis bagi pekerja sosial meliputi peran sebagai inisiator, *broker*, dan dalam mengembangkan minat dan bakat anak serta menggunakan metode *social group work* guna melakukan kegiatan-kegiatan secara berkelompok, diharapkan pekerja sosial dapat meningkatkan kemampuan anak-anak serta mencapai tujuan dengan baik serta meningkatkan keterampilan pengasuh dalam memberikan ajaran dan juga bimbingan kepada anak. Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu pengasuh perlu memberikan kegiatan yang mendukung perkembangan minat anak dan bakat anak di Asrama. Dinas Sosial hendaknya menempatkan pekerja sosial sebagai tenaga profesional di setiap panti, termasuk di Asrama 6, agar dapat memahami keberadaan, permasalahan, kebutuhan, dan penanganan masalah yang ada di panti dengan lebih baik. Lembaga Pendidikan, khususnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan SD (Sekolah Dasar) atau Lembaga Pendidikan yang setingkat hendaknya dapat memberikan peluang dan kesempatan dengan menyediakan aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan minat dan bakat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2015). Pengantar pekerjaan sosial. Sumedang: Unpad Press.
- Susilowati, E. (2020). Praktik pekerjaan sosial dengan anak (1st ed., Issue July). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Maimun. (2018). Psikologi pengasuhan : mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu. Mataram: Sanabil.
- Suharto, E. (2017). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fahrudin, A. (2014). Pengantar kesejahteraan sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi Ketiga.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehartono, I. (2015). Metode penelitian sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Defira, Z., & Hidir, A. (2021). Cita-Cita anak panti asuhan puteri Aisyiyah Wilayah Riau di Kota Pekanbaru. *Cross-Border*, 4(2), 291–303.
- Pioh, E. Y., Kandowangko, N., & Lasut, J. J. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di panti sosial Bartemeus Manado. *E-Journal Acta Diurna*, VI(1), 1–12.
- Putri, E., & Yarni, L. (2023). Pengaruh peranan orang tua asuh dalam pembentukan karakter anak di panti asuhan putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3, 1–10.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.803>
- Oktaviani, S. N. (2023). Peran pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 30–33.
<https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.57>
- Khoirunnisa, S., Ishartono, I., & Resnawaty, R. (2015). Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak asuh di panti sosial asuhan anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 69–73.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13258>
- Iqrima, N. (Nur), Sulistyarini, S. (Sulistyarini), & Salim, I. (Izhar). (2014). Peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak di panti asuhan nurul hamid. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(9), 216936.
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i9.7031>
- Abidin, A. M. (2019). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363.
<https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Setiawan, K. (2021). Kemensos berikan perlindungan kepada 4 jutaan anak yatim-piatu. Kementerian Sosial Indonesia.
<https://kemensos.go.id/kemensosberikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatimpiatu#:~:text=Data dari Aplikasi SIKS NG,dengan jumlah total 44.181 jiwa.>